

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kompetensi Interpersonal

2.1.1 Pengertian Kompetensi Interpersonal

Menurut Spitzberg dan Cupach (1989) kompetensi interpersonal berkaitan dengan bagaimana individu berinteraksi secara efektif satu sama lain. Lebih lanjut Nashori (2008) mengungkapkan bahwa kompetensi interpersonal merupakan kemampuan individu dalam membentuk suatu interaksi yang efektif. Kemampuan ini dicirikan dengan adanya beberapa karakteristik psikologis yang akan membuat dan menciptakan hubungan antarindividu yang baik dan memuaskan. Di antaranya adalah pengetahuan mengenai interaksi, pengetahuan mengenai perilaku nonverbal orang lain, lalu kemampuan menyesuaikan diri dalam komunikasi ketika sedang interaksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Devito (2013) kompetensi interpersonal adalah pengetahuan dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam interaksi interpersonal, seseorang yang memiliki kompetensi interpersonal mengetahui bagaimana menyesuaikan diri berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks interaksi. Selanjutnya menurut Cavanagh (1990) kompetensi interpersonal adalah kemampuan yang dipelajari yang memungkinkan orang untuk berhubungan dengan orang dengan cara yang memuaskan. Kemudian Wood (2013) mengatakan kompetensi interpersonal merupakan kemampuan guna berkomunikasi secara efektif dan bisa menyesuaikan diri saat melakukan komunikasi dengan orang-orang dan situasi tertentu.

Meninjau pada pendapat tersebut maka dapat dilakukan analisis bahwa kompetensi interpersonal merupakan suatu kemampuan yang berkaitan dengan komunikasi. Secara garis besar para ahli mengatakan bahwa kompetensi interpersonal adalah suatu kemampuan dari diri individu untuk dapat berkomunikasi dengan efektif pada orang lain. Efektif yang

dimaksudkan merupakan bagaimana individu tersebut dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam berkomunikasi, contohnya dapat berhubungan baik pada orang lain, memahami situasi dan kondisi ketika sedang menjalin komunikasi dengan orang lain serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. Maka dengan berbagai kemampuan yang dimiliki sebagai kompetensi interpersonal individu akan dapat melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa kompetensi interpersonal merupakan suatu yang dapat menentukan kualitas dari interaksi antar individu.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan kompetensi interpersonal adalah pengetahuan dan kemampuan komunikasi yang dimiliki seseorang untuk dapat berinteraksi dengan efektif dan menyesuaikan diri terhadap orang lain.

2.1.2 Aspek Kompetensi Interpersonal

Ada beberapa aspek dari kompetensi interpersonal. Menurut Buhrmester dan kolega (dalam Nashori, 2008) mengemukakan terdapat lima aspek dalam kompetensi interpersonal, diantaranya:

- a. Kemampuan Berinisiatif
Inisiatif adalah upaya individu dalam memulai hubungan dan interaksi dengan lingkungan sosial ataupun orang lain. Inisiatif adalah upaya dalam mencari pengalaman baru yang lebih luas dan banyak mengenai kehidupan masyarakat atau mengenai diri sendiri dengan tujuan mencocokkan informasi atau sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya agar lebih mengerti.
- b. Kemampuan untuk Bersikap Terbuka (*self-disclosure*)
Kemampuan membuka diri merupakan hal yang penting untuk memulai perkenalan yang telah berlangsung sehingga dapat menjadi hubungan yang lebih mendalam dan pribadi. Menurut Kartono dan Gulo (1987) *self-disclosure* merupakan suatu proses dari individu untuk

memperkenalkan dirinya pada orang lain. Dengan adanya *self-disclosure* individu membiarkan orang lain mengetahui tentang dirinya secara lebih mendalam dengan menurunkan pertahanan dirinya. Maka kesimpulan dari *self-disclosure* adalah suatu kemampuan untuk lebih terbuka dan dapat menyampaikan hal-hal yang bersifat pribadi.

- c. Kemampuan untuk Bersikap Asertif
Dalam konteks interpersonal individu seharusnya dapat mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap peristiwa yang tidak sesuai dengan alam pikirnya. Nashori (2008) mengatakan kemampuan bersikap asertif merupakan suatu kemampuan dalam mengungkapkan pikiran atau perasaan secara jelas, meminta orang lain melakukan sesuatu dan menolak melakukan hal yang tidak diinginkan tanpa melukai perasaan orang lain, dapat mempertahankan hak-hanya secara tegas.
- d. Kemampuan Memberikan Dukungan Emosional
Kemampuan memberi dukungan emosional perlu dilakukan untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antar individu. Memberikan dukungan emosional meliputi kemampuan dalam memberi rasa nyaman dan menenangkan orang lain saat menghadapi masalah dan mengalami keadaan tertekan.
- e. Kemampuan dalam Mengatasi Konflik
Dalam hubungan antar individu terdapat berbagai perbedaan atau konflik. Sehingga diperlukan kemampuan dalam mengatasi konflik dengan baik agar hubungan yang terjalin tetap berdampak positif antar individu. Kemampuan mengatasi konflik terdiri dari sikap dalam mempertimbangkan kembali penilaian atas suatu masalah, mengembangkan konsep harga diri yang baru dan menyusun suatu penyelesaian masalah.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Buhrmester dan kolega (dalam Nashori, 2008) aspek dari kompetensi interpersonal merupakan suatu yang mencirikan individu yang memiliki kompetensi interpersonal. Beberapa aspek tersebut merupakan langkah-langkah dalam menjalin hubungan agar tetap efektif. Pada awalnya individu yang memiliki kompetensi interpersonal akan memiliki inisiatif dalam memulai suatu hubungan dengan orang untuk mendapatkan pengalaman ataupun informasi baru, setelah itu individu tersebut harus dapat membuka diri dengan orang lain dan bertukar informasi, kemudian dalam hubungan yang efektif dibutuhkan sikap asertif dan dukungan emosional antar individu dengan bersikap ada adanya, mengungkapkan pikiran dengan sejujurnya tanpa menyakiti individu lain, serta dapat berbagi perasaan satu sama lain. Dalam hubungan tentunya akan ada beberapa konflik yang muncul individu yang memiliki kompetensi interpersonal memiliki kecenderungan untuk mengatasi konflik-konflik tersebut sehingga terciptalah hubungan yang efektif sebagaimana hal tersebut merupakan pengertian dari kompetensi interpersonal.

Berbeda pendapat menurut Cavanagh (1990) ada beberapa aspek dari kompetensi interpersonal yaitu:

- a. Kepekaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain
Ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, penting bagi mereka untuk menyelaraskan diri sendiri dengan orang lain. Menjadi peka terhadap diri sendiri berarti individu sangat sadar akan pikiran dan perasaan sendiri dan menggunakannya sebagai data untuk membuat tanggapan yang sesuai.
- b. Asertif
Asertif merupakan berkomunikasi dengan cara yang jujur secara konstruktif. Bersikap asertif merupakan suatu kemampuan yang dapat mengungkapkan perasaan dengan sebenarnya.
- c. Menjadi Nyaman Dengan Diri Sendiri dan Orang Lain

Menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain berarti bersikap transparan yaitu membiarkan diri terbuka dan apa adanya pada orang lain. Dengan kata lain, individu akan bereaksi secara spontan karena tidak menggunakan mekanisme sensor untuk menahan reaksi individu dan menghapus bagian yang tidak ingin dilihat orang lain.

d. Membiarkan Orang Lain Bebas

Membiarkan orang lain bebas adalah membiarkan orang lain menjadi diri sendiri. Hal ini dapat memungkinkan orang lain berinteraksi secara santai serta saling menguntungkan dan memuaskan.

e. Ekspektasi yang Realistis Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

Orang yang memiliki harapan yang realistis tentang diri sendiri akan menyadari bahwa memiliki ketidaksempurnaan. Akibatnya, individu tidak memberikan tekanan yang besar pada diri sendiri maupun orang lain

f. Perlindungan Diri dalam Situasi Interpersonal

Perlindungan diri dalam situasi interpersonal yaitu memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa dapat menangani apapun yang terjadi dalam suatu hubungan interpersonal.

Berdasarkan pendapat Cavanagh (1990) orang yang memiliki kompetensi interpersonal akan memiliki kepekaan yang cukup tinggi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, dengan kepekaan ini individu akan memahami perasaan orang lain serta diri sendiri hal ini akan mempermudah individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain karena individu tersebut dapat menempatkan diri dalam berinteraksi, misalnya ketika orang lain sedang sedih maka jika individu tersebut memiliki kepekaan akan memberikan dukungan secara emosional. Kemudian bersikap asertif merupakan hal yang penting dalam kompetensi interpersonal karena dengan bersikap asertif, individu akan bersikap sebenarnya tentang perasaan atau pikiran namun juga penting untuk tidak menyakiti orang lain. Dalam menjalin

hubungan dengan orang lain membuat suasana nyaman merupakan suatu yang diperlukan, nyaman terhadap diri sendiri ataupun dengan orang lain, seperti membuka diri, apa adanya, serta merespon secara spontan, dan hal ini juga dilakukan terhadap orang lain yang berarti memberikan kebebasan terhadap orang tanpa membatasinya. Kemudian yang terakhir individu yang memiliki kompetensi interpersonal dapat menangani apapun dalam hubungan interpersonal tersebut.

Kemudian pendapat lain menurut Foote dan Cottrell (1970) ada beberapa aspek komponen dari kompetensi interpersonal, yaitu:

a. Kesehatan

Kesehatan merupakan kemampuan organisme untuk menjalankan semua fungsi fisiologis, tanpa kesehatan yang baik interpersonal seringkali menyimpang dari tujuan yang diinginkan misalnya kelelahan sehingga dapat menurunkan kesabaran dan dapat bersikap kasar.

b. Inteligensi

Dengan inteligensi diharapkan individu dapat mengartikulasi atau mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tepat dalam berkomunikasi.

c. Empati

Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda menafsirkan sikap dan niat orang lain, sehingga dengan empati yang tinggi dapat membantu dalam memahami situasi dari sudut pandang orang lain dengan demikian dapat mengantisipasi dan memperbaiki diri dalam berperilaku

d. Otonomi

Kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam bertindak, kepercayaan terhadap diri sendiri, kemudahan dalam memberikan dan menerima evaluasi diri dan orang lain.

e. Penilaian

Kemampuan dalam menilai sesuatu dengan baik sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan bersikap kritis.

f. Kreativitas

Kemampuan mengembangkan perspektif, melakukan inovasi dalam berperilaku, membuat ide baru sehingga dalam hubungan interpersonal lebih fleksibel.

Berdasarkan pendapat dari Foote dan Cottrell (1970) tentang aspek kompetensi interpersonal, kesehatan merupakan suatu hal yang pertama kali diungkapkan karena kesehatan merupakan suatu hal yang penting. Individu yang memiliki kesehatan yang baik memiliki kecenderungan dapat melakukan aktivitas yang lain dengan baik. Individu yang memiliki kesehatan yang baik dan kesehatan yang kurang baik tentunya memiliki perbedaan dalam berperilaku. Contoh yang bisa dikaitkan dengan kompetensi interpersonal yaitu ketika individu sedang mengalami kelelahan ini dapat menurunkan kesabaran dan bersikap kasar. Kedua Inteligensi yaitu orang yang memiliki inteligensi yang tinggi memiliki kecenderungan mudah dalam memahami kata-kata serta dapat juga mengungkapkan kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi. Ketiga empati yaitu suatu kemampuan dalam memahami situasi dan kondisi yang tepat sehingga dapat berperilaku yang sesuai. Keempat otonomi yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan bertindak sesuai dengan kehendak diri sendiri serta bisa menerima ataupun memberi evaluasi diri sendiri dan orang lain agar menjadi pribadi yang lebih baik. Kelima penilaian yaitu suatu kemampuan untuk menilai sesuatu dengan baik sehingga dapat melakukan tindakan yang tepat dalam berinteraksi. Terakhir kreativitas yaitu suatu kemampuan yang dapat membuat hubungan interpersonal lebih fleksibel.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan aspek kompetensi interpersonal meliputi Kemampuan berinisiatif untuk memulai suatu interaksi, kemudian dalam interaksi mampu untuk bersikap terbuka, Asertif dan mampu

memberikan dukungan emosional pada orang lain, serta dapat menyelesaikan Konflik dalam suatu interaksi. Selanjutnya seseorang yang memiliki kompetensi interpersonal akan peka dan nyaman terhadap diri sendiri maupun orang lain serta membiarkan orang lain menjadi diri sendiri dalam berinteraksi tanpa membatasinya.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Interpersonal

Menurut Nashori (2008) kompetensi interpersonal dipengaruhi dari beberapa faktor, berikut penjelasannya:

a. Faktor Eksternal

1. Kontak dengan Orang tua

Kontak orangtua dengan anak akan mempengaruhi kompetensi interpersonal anak. Kontak yang terjadi antara mereka akan membuat anak belajar lingkungan sosial kemudian pengalaman bersosialisasi tersebut akan mempengaruhi perilaku sosialnya.

2. Interaksi Teman Sebaya

Interaksi antar teman sebaya akan membuat Individu yang memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan membina hubungan interpersonal.

3. Partisipasi Sosial

Hurlock (dalam Nashori, 2008) mengatakan bahwa kompetensi interpersonal dapat dipengaruhi dari partisipasi sosial individu. Semakin besar partisipasi sosial semakin besar kompetensi interpersonalnya.

b. Faktor Internal

1. Jenis Kelamin

Menurut Nashori (1999) bahwa anak-anak dan remaja laki-laki terbukti memiliki tingkat gerakan-gerakan yang aktif yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak perempuan. Pada gilirannya nanti gerakan-gerakan yang aktif itu menjadi modal untuk berinisiatif

melakukan hubungan sosial-interpersonal, bersikap asertif, dan aktif menyelesaikan problem atau konflik yang di hadapi.

2. Tipe Kepribadian

Hal ini mempengaruhi kompetensi interpersonal karena ada individu yang berorientasi ke dalam (intrinsik) dan ada yang berorientasi ke luar (ekstrinsik). Individu yang berorientasi keluar banyak berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu wujud kepribadian individu adalah konsep diri. Nashori (2000) menemukan konsep diri berkorelasi dengan kompetensi interpersonal. Orang yang konsep dirinya positif merasa dirinya setara dengan orang lain dan peka terhadap kebutuhan orang lain

3. Kematangan Beragama

Kematangan agama merupakan salah satu faktor kompetensi interpersonal. Pada masa remaja setidaknya diperlukan kematangan tertentu, agar individu dapat memiliki kompetensi interpersonal yang baik. Individu yang memiliki kematangan beragama cenderung sabar pada perilaku individu lain dan tidak menghukum atau mengadilinya. Individu tersebut akan memahami kekurangan atau kelemahan manusia karena memiliki kelemahan yang sama.

Berdasarkan faktor kompetensi interpersonal yang diungkapkan oleh Nashori (2008) terdapat dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu, pertama kontak dengan orang tua. orang tua dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang melakukan kontak dengan anak. Adanya kontak dengan mereka akan menjadikan anak belajar cara bersosialisasi dengan baik. Kedua interaksi teman sebaya, dengan adanya interaksi ini individu akan belajar mengembangkan kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki termasuk kemampuan dalam

menjalin hubungan interpersonal, individu akan mempertahankan teman sebaya yang menurutnya cocok dengan dirinya sehingga ini dapat mengembangkan kompetensi interpersonalnya. Ketiga partisipasi sosial, dengan adanya partisipasi sosial secara tidak langsung individu akan mencoba melakukan interaksi yang baik dengan orang yang dijumpai dalam kegiatan sosial ini ada mendorong individu mengembangkan kompetensi interpersonal yang dimilikinya. Kemudian untuk faktor internal yaitu, pertama jenis kelamin. Menurut Nashori (1999) laki-laki dan perempuan memiliki gerakan-gerakan aktif yang berbeda, laki-laki aktif lebih tinggi dibanding perempuan. Kedua tipe kepribadian, dengan adanya perbedaan kepribadian ini dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal individu. Kepribadian ada yang berorientasi ke dalam dan berorientasi ke luar. Individu yang memiliki kepribadian yang berorientasi ke luar akan cenderung berusaha untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga ini akan mengembang kompetensi interpersonal individu tersebut. Berbeda dengan individu yang memiliki kepribadian yang berorientasi ke dalam akan cenderung melakukan suatu hal yang berpusat pada dirinya. Ketiga kematangan beragama, orang yang memiliki kematangan beragama merupakan individu yang dapat menerapkan ajaran-ajaran agama yang dipercayai ke dalam kehidupannya. Dalam setiap ajaran agama tentu dianjurkan untuk berbuat baik kepada sesama sehingga ini dapat mendorong individu senantiasa berkomunikasi dengan baik juga terhadap orang lain.

Selanjutnya menurut Hurlock (1980) kompetensi sosial termasuk kompetensi interpersonal dapat dipengaruhi oleh partisipasi sosial dari individu. Semakin banyak partisipasi sosial, maka semakin besar kompetensi sosial remaja. Partisipasi sosial merupakan suatu keterlibatan sosial individu dengan orang lain dengan adanya keterlibatan ini individu secara tidak langsung akan berhubungan dan menjalin komunikasi dengan orang lain, sehingga dapat melatih kompetensi interpersonal individu karena

untuk dapat melakukan partisipasi yang baik dibutuhkan kompetensi interpersonal yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal meliputi dua faktor yaitu faktor eksternal berupa hubungan dengan orang tua dan lingkungan sosial sedangkan faktor internal berupa jenis kelamin, kepribadian, kesadaran diri, empati serta keagamaan seseorang yang dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal.

2.1.4 Kompetensi Interpersonal dalam Perspektif Islam

Kompetensi interpersonal adalah pengetahuan dan kemampuan komunikasi yang dimiliki seseorang untuk dapat berinteraksi dengan efektif dan menyesuaikan diri terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki kompetensi interpersonal dapat berinteraksi dan mampu menyesuaikan diri dengan baik sehingga dapat membentuk hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam agama Islam sebenarnya Allah SWT telah memerintahkan kepada umat Muslim untuk menjaga hubungan antar sesama. Allah SWT telah memerintahkan untuk selalu menyambung dan menjaga hubungan kekeluargaan, seperti dalam surah An-Nisa ayat 1, sebagai berikut:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasimu (QS. An-Nisa: 1)

Allah SWT memerintahkan agar manusia selalu memelihara silaturahmi antara keluarga dengan membuat kebaikan dan kebajikan yang merupakan salah satu sarana pengikat silaturahmi (Tafsir Kemenag, 2003). Pada ayat tersebut Allah SWT memerintahkan untuk menjaga hubungan kekeluargaan. Dalam perspektif Islam berhubungan baik dengan

orang lain itu merupakan salah satu perintah Allah SWT. Sehingga seorang Muslim sebaiknya dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Dapat dikatakan memiliki kompetensi interpersonal dari seorang Muslim merupakan suatu yang diharapkan untuk dimiliki sebagai modal untuk menjalin hubungan yang baik.

Kemudian terdapat hadits dari Rasulullah saw dalam menjalin silaturahmi (dalam al-kandahlawi, 2007), yaitu:

عَنْ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya:

1082. Dari Anas bin Malik r.a., bahwasanya Rasulullah saw bersabda, Barangsiapa suka diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi. (H.r. Bukhari).

Dari hadits tersebut Rasulullah juga menganjurkan untuk senantiasa menyambung silaturahmi, sehingga ini dapat menjadi dorongan dari dalam untuk mengarahkan diri kepada orang lain dan adanya tuntunan untuk menyambung silaturahmi menjadikan individu mengembangkan kemampuan kompetensi interpersonalnya agar terciptanya silaturahmi yang baik.

Hadits selanjutnya dari Rasulullah saw tentang silaturahmi (dalam al-Kandahlawi, 2007) yaitu:

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ يَقُولُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Artinya:

1087. Dari Jubair bin Muth'im r.a., bahwasannya ia mendengar Nabi saw. Bersabda, tidak akan masuk surga seorang pemutus hubungan kerabat (H.r. Bukhari).

Berdasarkan hadits tersebut menjaga hubungan kerabat merupakan suatu yang sangat penting, karena tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan kerabat. Betapa pentingnya untuk menjaga hubungan kerabat antar sesama individu. Menurut Zuhdiyah (2019) ketaatan seseorang tidak hanya pada ibadah saja namun juga harus berimplikasi pada sosial yaitu peduli terhadap sesama, menghargai perbedaan, dan tidak menghendaki perpecahan. Betapa pentingnya hubungan sosial. Surga tidak hanya diperuntukkan bagi orang yang melakukan hubungan baik kepada Allah SWT semata, namun juga memelihara hubungan baik dengan sesama manusia.

Berdasarkan hadits dan ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Allah SWT telah memerintahkan pada umat Muslim agar senantiasa menjaga tali silaturahmi antar sesama. Dalam menjaga silaturahmi diperlukan komunikasi yang baik agar dapat terciptanya hal tersebut, dengan adanya kompetensi interpersonal ini menjadikan modal dari individu untuk menjalankan perintah Allah.

2.2 Interaksi Sosial Teman Sebaya

2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial Teman Sebaya

Menurut Ahmadi (2009) interaksi sosial merupakan hubungan antar individu yang dapat saling mengubah, memperbaiki, atau mempengaruhi perilaku individu satu dengan yang lain. Selanjutnya Soekanto (2013) bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial bersifat dinamis dapat berupa hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu dengan kelompok. Sedangkan Chaplin mengemukakan (2015) interaksi merupakan hubungan sosial antar individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain. Lebih lanjut Arifin (2015) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu kebutuhan di dalam kehidupan masyarakat, yang memiliki pengaruh pada kelompok masyarakat di tempat individu tersebut hidup dengan lingkungan sekitarnya.

Kemudian Mahmudah (2012) mengatakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antar individu ataupun kelompok yang dapat saling memperbaiki, mempengaruhi, mengubah, antara individu dan yang lainnya. Namun menurut Walgito (2003) interaksi sosial adalah hubungan antara individu, yang mana antar individu tersebut dapat mempengaruhi, satu dengan yang lain secara timbal balik. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial antara individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki satu sama lain.

Menurut Chaplin (2015) teman sebaya adalah individu yang sama baik secara sah maupun secara psikologis atau teman yang seusia. Selanjutnya menurut Santrock (2007) teman sebaya merupakan individu yang tingkat kematangan atau usia yang hampir sama. Kemudian Santosa (2004) mengatakan kelompok sebaya merupakan individu yang saling memiliki kesamaan, seperti kebutuhan bidang, usia, serta tujuan yang sama. Lebih lanjut Mappiare (1982) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu lingkungan sosial remaja untuk belajar hidup bersama orang lain selain keluarganya. Lingkungan teman sebaya adalah kelompok memiliki suatu kebiasaan, norma, dan ciri yang berbeda dari keluarga. Maka dari itu kesimpulan dari teman sebaya adalah teman yang seusia; individu yang cenderung memiliki tingkat kematangan ataupun usia yang sama.

Meninjau dari beberapa pendapat di atas maka dapat dilakukan analisis bahwa secara garis besar interaksi sosial merupakan suatu hubungan baik secara antar individu, antar kelompok ataupun antar individu dengan kelompok. Dengan adanya hubungan ini masing-masing individu dapat saling mempengaruhi ataupun mengubah satu sama lain. Dengan adanya interaksi sosial individu memiliki kemungkinan dalam perubahan diri sendiri misalnya tingkah laku, sifat, pemikiran, wawasan, dan sebagainya tergantung pada individu yang sedang melakukan interaksi sosial tersebut. Dengan demikian hal ini

dapat berupa hal positif maupun negatif. Selain itu mengenai teman sebaya yang meninjau dari beberapa pendapat di atas bahwa teman sebaya merupakan individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, teman sebaya biasanya memiliki kesamaan antar individu. Kelompok teman sebaya akan membentuk suatu hubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terjadinya interaksi sosial antar teman sebaya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antara individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang dapat saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki satu sama lain.

2.2.2 Aspek Interaksi Sosial Teman Sebaya

Menurut Sarwono (2017) aspek dari adanya interaksi sosial, yaitu:

- a. Komunikasi
Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari individu kepada individu lain dapat berupa telepon, pidato ataupun percakapan antar dua orang dan lainnya. Komunikasi terdapat beberapa unsur yaitu adanya penerima dan pengirim pesan, adanya media atau alat pengirim pesan, ada sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan pesan, adanya pesan yang dikirimkan
- b. Sikap
Sikap merupakan suatu yang dapat mencerminkan perasaan biasa-biasa saja, perasaan senang atau perasaan tidak senang dari individu terhadap suatu hal. Sikap memiliki tiga domain. Pertama, *Affect* merupakan suatu perasaan yang muncul, kedua *Behaviour* merupakan tingkah laku yang timbul karena perasaan itu, dan ketiga *Cognition* merupakan suatu penilaian tentang objek sikap.
- c. Tingkah Laku Kelompok

Tingkah laku kelompok merupakan suatu gabungan-gabungan dari semua tingkah laku individu dalam kebersamaan.

d. Norma Sosial

Norma sosial merupakan suatu nilai yang berlaku dalam kelompok tertentu sehingga akan membatasi perilaku anggota kelompok tersebut. Dalam norma sosial akan ada sanksi sosial artinya individu yang melanggar norma yang sudah ditetapkan akan mendapat tindakan tertentu oleh masyarakat seperti gunjingan, celaan, atau disingkirkan dari pergaulan

Berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Sarwono (2017) tentang interaksi sosial yang terdiri dari komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial. Dalam interaksi sosial tentu komunikasi merupakan hal yang penting karena dengan adanya komunikasi interaksi akan terjalin antar individu. Dari komunikasi tersebut akan membentuk sikap individu. Sikap merupakan suatu hal yang terdapat dalam interaksi sosial dengan bermacam-macam sikap individu yang berbeda-beda ini akan membentuk tingkah laku kelompok karena adanya kebersamaan individu ini. Namun dalam interaksi sosial tentu adanya norma sosial yang berlaku dalam kelompok tersebut agar adanya batasan-batasan yang berlaku dalam bertingkah laku.

Selanjutnya berbeda pendapat dari Santosa (2004) yang mengatakan ada beberapa aspek dari interaksi sosial, yaitu:

a. Adanya Hubungan

Interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan antara individu satu dengan yang lain, ataupun adanya hubungan dengan kelompok

b. Ada Individu

Dalam interaksi sosial tentunya terdiri dari individu-individu yang akan melakukan interaksi

c. Ada Tujuan

Dalam interaksi sosial akan ada tujuan tertentu misalnya, mengubah ataupun mempengaruhi individu

- d. Adanya Hubungan dengan Fungsi dan Struktur Kelompok
Dalam interaksi sosial terdapat hubungan dengan fungsi dan struktur kelompok karena setiap individu tidak terpisah dari kelompoknya. Kemudian setiap individu mempunyai fungsi di dalam kelompoknya.

Dalam interaksi sosial menurut Santosa (2004) yang paling penting terdapat individu yang akan melakukan interaksi sosial, kemudian individu tersebut akan melakukan hubungan antar individu lainnya. Lalu hubungan tersebut pasti ada tujuan yang hendak dicapai seperti mempengaruhi individu lain, sehingga akhirnya terbentuklah interaksi sosial. Lebih lanjut pendapat yang berbeda dari G.C. Homans (dalam Santosa, 2004) ada beberapa aspek dalam interaksi sosial, yaitu:

- a. Terdapat motif atau tujuan yang sama, yaitu semua individu yang melakukan interaksi memiliki motif atau tujuan tertentu
- b. Terdapat perasaan emosional yang sama, yaitu semua individu dipengaruhi oleh perasaan yang sama dalam interaksi sosial
- c. Terdapat interaksi, yaitu semua individu dalam keadaan tertentu akan melakukan hubungan dengan individu lain.
- d. Terdapat pimpinan, yaitu aksi, interaksi, ataupun sentiman yang terjadi akan menimbulkan suatu kepemimpinan yang berbentuk piramida
- e. Terdapat sistem eksternal, yaitu terdapat interaksi antar individu yang tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh luar
- f. Terdapat sistem internal, yaitu untuk menanggulangi pengaruh dari luar, masing-masing individu yang berinteraksi sosial semakin memperkuat dirinya masing-masing, seperti menciptakan kesamaan pandangan,

kesadaran, perbuatan, yang semua menimbulkan internal sistem

Menurut Hurlock (1980) ada beberapa hal yang menyebabkan remaja dapat diterima oleh teman sebaya, yaitu:

- a. Kesan pertama merupakan hal yang penting karena ini akan merupakan suatu yang pertama kali dilihat oleh orang lain, misalnya sikap yang menyenangkan, dan periang.
- b. Reputasi yang baik akan membuat individu lebih dikenal individu lain
- c. Individu cenderung berteman pada individu lain yang memiliki penampilan yang saling sesuai dengannya.
- d. Perilaku sosial yang ditandai oleh tanggung jawab, bijaksana panjang akal, kerjasama dan sopan
- e. Matang, misalnya dalam mengendalikan atau mengikuti peraturan yang ada
- f. Kepribadian yang baik akan memiliki pengaruh dalam penyesuaian sosial yang baik pula misalnya setia, jujur, dan pengertian
- g. Memiliki hubungan baik pada anggota keluarga temannya, dan status sosial ekonomi yang cenderung sama
- h. Tempat tinggal yang berdekatan dengan anggota kelompok karena akan memudahkan melakukan kegiatan bersama

Berdasarkan pendapat di atas ada beberapa hal yang mempengaruhi remaja agar diterima dalam kelompok sebayanya yaitu kesan pertama akan sangat mempengaruhi orang lain dalam menilai diri sendiri karena kesan pertama merupakan suatu hal yang penting sebagai gambaran awal diri yang diketahui oleh orang lain, walaupun sebenarnya kadang kesan pertama tidak menggambarkan diri individu secara keseluruhan. Reputasi merupakan hal yang dapat mempengaruhi diterimanya teman sebaya, sebab individu yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung diterima dalam kelompok teman sebaya. Kematangan,

kepribadian, dan penampilan diri juga berperan dalam hal ini, jika hal itu sesuai dan memiliki kesamaan dengan kelompok teman sebaya maka cenderung individu tersebut dapat diterima apalagi ketika memiliki tempat tinggal yang berdekatan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan aspek interaksi sosial teman sebaya adalah adanya hubungan, sikap atau komunikasi antara teman sebaya yang membentuk situasi-situasi tertentu dan ada tujuan dari kelompok tersebut. Terbentuknya kelompok teman sebaya didasarkan pada individu-individu yang memiliki kesan pertama yang menyenangkan, penampilan yang mirip, dan memiliki sikap yang sesuai dengan anggota kelompoknya.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Teman Sebaya

Soekanto (2013) mengatakan berlangsungnya suatu proses interaksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Imitasi

Imitasi atau meniru, dalam interaksi individu dapat mengimitasi individu lain, misalnya mematuhi norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat.

b. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah keinginan atau kecenderungan pada individu untuk sama seperti individu lain. Berbeda dengan imitasi identifikasi bersifat lebih mendalam, karena dapat membentuk kepribadian seseorang

c. Faktor Sugesti

Sugesti terjadi ketika individu memberikan suatu sikap atau suatu pandangan dari dirinya dan diterima oleh individu lain. Sugesti terjadi disebabkan individu yang menerima sugesti sedang dilanda oleh emosi, sehingga menghambat daya berpikirnya secara emosional

d. Faktor Simpati

Simpati adalah suatu proses ketika individu memiliki perasaan tertarik dengan pihak lain. Simpati merupakan keinginan memahami orang lain dan kemudian berkerjasama.

Sedangkan menurut Arifin (2015) faktor yang mendasari terbentuknya interaksi sosial, yaitu:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang mendorong diri individu agar berinteraksi sosial dengan orang lain, meliputi:
 1. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan
 2. Dorongan untuk mempertahankan kehidupan
 3. Dorongan untuk berkomunikasi
 4. Dorongan untuk meneruskan keturunan
- b. Faktor eksternal
 1. Faktor imitasi merupakan tindakan individu untuk meniru orang lain misalnya, penampilan, sikap, gaya hidup, atau yang lain dari orang lain yang menurutnya menarik
 2. Faktor sugesti merupakan pengaruh, rangsangan atau stimulus yang diberikan individu pada orang lain sehingga orang tersebut melaksanakan atau melaksanakan tanpa berpikir rasional dan kritis
 3. Faktor motivasi merupakan pengaruh, stimulus, rangsangan dari individu pada orang lain sehingga orang tersebut melaksanakan atau menuruti namun berpikir rasional, kritis, dan tanggung jawab
 4. Faktor simpati merupakan ketika individu merasa tertarik pada orang lain atau kelompok karena wibawa, penampilan, sikap, atau perbuatan yang sedemikian rupa.
 5. Faktor empati mirip dengan simpati namun empati disertai dengan perasaan organisme tubuh yang sangat mendalam (intens)

6. Faktor identifikasi merupakan usaha dari individu untuk menjadi sama dengan orang yang ingin ditirunya

Dari pendapat di atas menurut Soekanto (2013) dan Arifin (2015) memiliki kesamaan yaitu faktor sugesti, imitasi, simpati dan identifikasi. Namun pendapat dari Arifin (2015) memiliki faktor yang lebih luas, dengan membagi menjadi dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal berupa dorongan dari dalam individu seperti dorongan untuk memenuhi kebutuhan, mempertahankan kehidupan, dan berkomunikasi. Sedangkan untuk faktor eksternal berupa imitasi, sugesti, motivasi, simpati, empati dan identifikasi.

Kemudian berbeda pendapat menurut Santosa (2004) yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu:

- a. *The Nature of the Sosial Situation*
Dalam situasi sosial perilaku individu dapat terpengaruh pada situasinya berada
- b. *The Norms Prevailing in any Given Social Group*
Terjadinya interaksi sosial individu dapat dipengaruhi oleh kekuasaan norma-norma dalam kelompok tertentu.
- c. *Their Own Personality Trends*
Tingkah laku individu dapat dipengaruhi oleh tujuan kepribadian dari setiap individu
- d. *A person's Transitory Tendencies*
Setiap individu akan berinteraksi dengan kondisi dan kedudukannya, namun ini bersifat sementara
- e. *The Process of Perceiving and Interpreting a Situation*
Dalam berbagai situasi akan mengandung arti untuk individu kemudian hal ini akan mempengaruhi individu dalam melihat atau menafsirkan situasi.

Berdasarkan pendapat dari Santosa (2004) bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial berupa situasi sosial yang sedang berlangsung saat melakukan interaksi sosial. Dalam

interaksi akan ada norma-norma kelompok yang akan berpengaruh terhadap interaksi tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang telah dikehendaki.

Menurut Desmita (2017) kelompok teman sebaya dapat terbentuk dengan beberapa faktor, yaitu:

- a. Tinggal dilingkungan yang sama
- b. Bersekolah di sekolah yang sama
- c. Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama

Dalam terbentuknya kelompok teman sebaya tentunya memiliki beberapa hal yang mempengaruhi. Pertama tinggal dilingkungan yang sama, individu yang memiliki tempat tinggal yang berdekatan akan memungkinkan untuk saling bertemu sehingga ini dapat membentuk kelompok teman sebaya. Kemudian ketika individu memiliki sekolah sama tentunya akan sering terjadinya interaksi antar individu-individu tersebut. Lalu berpartisipasi dalam organisasi yang sama secara tidak langsung akan membentuk kelompok teman sebaya karena seringnya ada kegiatan bersama.

Kemudian menurut Mappiare (1982) ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang remaja diterima dalam kelompok sebaya, yaitu:

- a. Perbuatan dan penampilan misalnya penampilan yang rapih, atau bersikap baik
- b. Kemampuan berpikir misalnya berinisiatif, mengemukakan pendapat, berpikir untuk kepentingan kelompok
- c. Perasaan, sifat dan sikap misalnya mampu menahan emosi, berbagi informasi, bersikap sopan, dan memperhatikan orang lain
- d. Kepribadian misalnya dapat dipercaya dan jujur, mampu menyesuaikan diri, bertanggung jawab dan pergaulan sosial

- e. Membantu dan mampu berkerja sama dengan anggota kelompok lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan faktor-faktor dari interaksi sosial teman sebaya adalah faktor Imitasi, Sugesti, identifikasi, simpati dan motivasi. Kelompok teman sebaya dapat terbentuk karena sekolah, lingkungan atau organisasi yang sama dan memiliki sikap dan penampilan yang relaif mirip.

2.2.4 Interaksi Sosial Teman Sebaya dalam Perspektif Islam

Interaksi sosial teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antara individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang dapat saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki satu sama lain. Interaksi sosial merupakan suatu sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, maka dari itu menjaga interaksi sosial yang baik antar sesama individu merupakan suatu hal yang sepatutnya dilakukan. Dalam perspektif Islam melakukan interaksi atau hubungan baik merupakan salah satu perintah Allah SWT hal ini terdapat dalam surah An-Nisa ayat 36, sebagai berikut:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ

Artinya: *Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki.* (QS. An-Nisa: 36)

Tafsir Baidhawi (dalam al-Kandahlawi, 2007) bahwa teman sejawat adalah teman dalam urusan kebaikan seperti belajar, usaha, pekerjaan, maupun perjalanan karena menemanimu dan berada disisi mu. Pada ayat ini Allah SWT telah memerintah kepada umat Muslim untuk senantiasa berbuat baik dengan banyak orang, termasuk teman sejawat. Dengan adanya anjuran untuk berbuat baik individu secara tidak langsung akan melakukan interaksi dengan temannya. Jadi dalam Islam sebenarnya telah ada anjuran untuk berteman tetapi hendaknya memilih teman yang dapat mengajak dalam kebaikan. Sehingga membawa pengaruh positif dalam kehidupannya.

Kemudian dalam berteman hendaknya memilih seperti berteman dengan orang yang membawa pengaruh positif dan menjauhi teman yang membawa pengaruh buruk. Ketika individu melakukan interaksi sosial antar teman sebaya hal ini akan membawa pengaruh dalam kehidupannya maka berinteraksi dengan teman yang baik akan membuat dampak positif dari individu tersebut. Seperti dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah saw anjuran tentang berteman dengan orang shalih dan menjauhi orang jahat, yaitu (dalam Baqi, 2017):

أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ
الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ
وَأَمَّا أَنْ تَنْتَبِعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ
ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya:

1687. Abu Musa berkata: Nabi saw bersabda: Perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang jelek, bagaikan penjual minyak wangi dengan tukang besi. Penjual minyak wangi bisa menghadiahkan minyak wangi

padamu atau engkau membeli darinya, atau bau harum darinya, adapun tukang besi, jika tidak membakar bajumu atau engkau mendapat bau busuk darinya (H.r Bukhari).

Dari hadist tersebut Rasulullah saw mengumpukan pertemanan dengan orang penjual minyak wangi dan tukang besi. Dengan menjalin pertemanan individu akan mendapatkan hal positif ataupun negatif berdasarkan dengan siapa individu tersebut berteman. Ini secara tidak langsung Rasulullah menganjurkan untuk memilah dalam berteman agar mendapatkan hal positif dari pertemanan tersebut. Maka dari itu dalam interaksi sosial teman sebaya perlu dilakukan pada orang yang memiliki hal-hal positif agar dapat menjadikan individu yang lebih baik.

Interaksi sosial teman sebaya merupakan adanya hubungan antara individu yang memiliki usia ataupun kematangan yang kurang lebih sama dan dapat mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh dari teman ini dapat berupa hal positif maupun negatif. Maka dari itu penting untuk memilih teman yang dapat membawa pengaruh positif dalam kehidupan. Dalam Islam telah dianjurkan untuk memilih teman yang baik agar dapat membawa kebaikan.

2.3 Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kompetensi Interpersonal

Kompetensi Interpersonal merupakan pengetahuan dan kemampuan komunikasi untuk bisa berinteraksi secara efektif dengan orang lain, efektif disini merupakan suatu pencapaian terhadap tujuan dalam berkomunikasi, pada situasi yang berbeda tentu tujuan dalam berkomunikasi juga berbeda, misalnya berbagi gagasan, menjelaskan pendapat, atau meminta orang mengubah perilakunya. Sehingga kompetensi interpersonal sangat penting untuk dimiliki oleh individu karena untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Semakin efektif dalam berkomunikasi, semakin besar kemungkinan untuk menjadi terampil dalam mencapai tujuan

Dalam kemampuan berkomunikasi menekankan pada ketepatan yaitu individu yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi mampu menyesuaikan diri dengan situasi ataupun orang-orang (Wood, 2013). Kompetensi interpersonal dipengaruhi dari dua yaitu faktor internal terdiri dari tipe kepribadian, jenis kelamin, kematangan beragama dan faktor eksternal terdiri dari partisipasi sosial, interaksi teman sebaya, dan kontak dengan orang tua (Nashori, 2008).

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu maupun kelompok yang dapat saling mengubah, memperbaiki, mempengaruhi yang satu dengan lainnya. Sedangkan teman sebaya adalah teman yang cenderung seusia; individu yang memiliki tingkat kematangan ataupun usia yang cenderung sama. Maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antara individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang dapat saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki satu sama lain. Dapat dikatakan interaksi sosial dengan teman sebaya mengakibatkan individu dapat saling mempengaruhi baik berupa hal positif maupun negatif. Dalam hal positif teman sebaya dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal individu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Idrus (2009) bahwa interaksi teman sebaya memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kompetensi interpersonal pada mahasiswa, semakin baik interaksi yang terjadi antara individu dengan teman sebayanya maka akan semakin tinggi kompetensi interpersonal yang dimiliki individu yang bersangkutan.

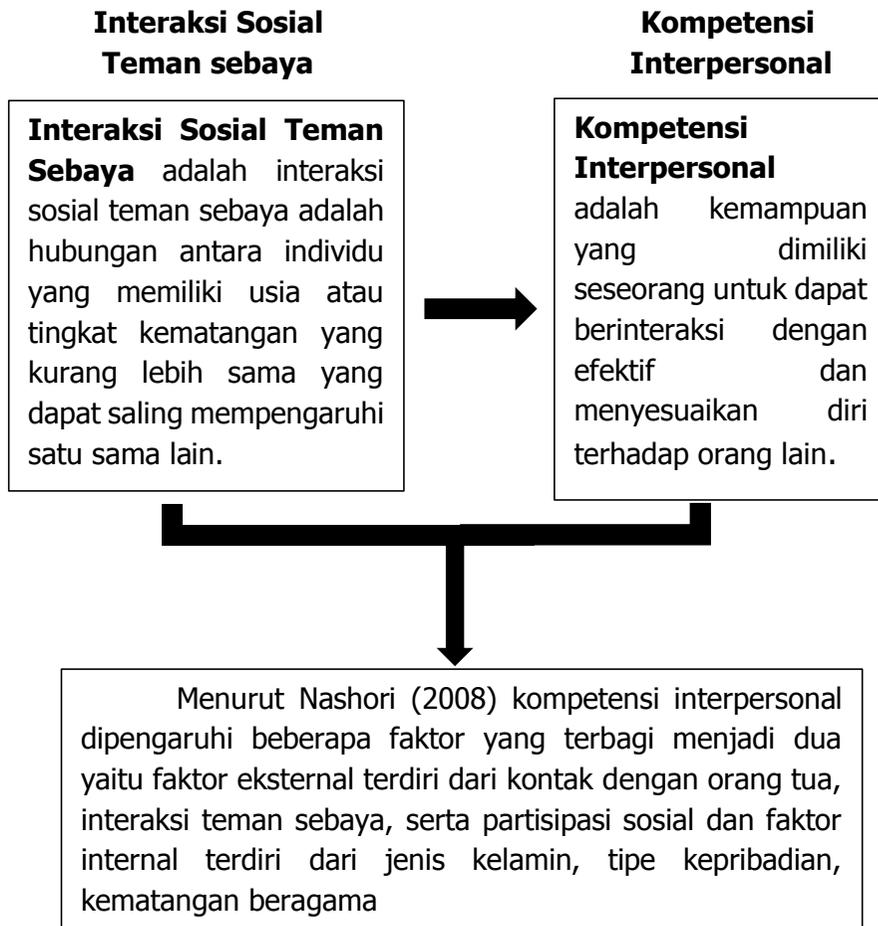
Dalam proses interaksi sosial dengan teman sebayanya, individu dapat mengembangkan kemampuannya. Kramer dan Gottman (dalam Nashori, 2008) mengatakan bahwa individu yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi, dan lebih mudah membina hubungan interpersonal. Dengan adanya interaksi sosial

dengan teman sebaya remaja memiliki kesempatan untuk dapat meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki contohnya dalam sosial yaitu kompetensi interpersonal. Dalam berinteraksi remaja akan sering berkomunikasi dengan teman sebaya sehingga hal ini dapat membiasakan remaja untuk berkomunikasi dengan baik agar dapat diterima dengan teman sebayanya.

Baytemir (2016) menemukan dalam penelitiannya bahwa keterikatan dengan orang tua dan teman sebaya secara langsung mempengaruhi kompetensi interpersonal dan kesejahteraan subjektif. Seiring meningkatnya keterikatan yang aman dengan orang tua dan teman sebaya, kompetensi interpersonal remaja akan meningkat dan membuat remaja lebih bahagia. Selama masa remaja individu membutuhkan keluarga dan teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan kedekatan, kepercayaan, minat dan lain-lain. Ketika kebutuhan ini terpenuhi maka individu akan berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa semakin banyak partisipasi sosial, maka semakin besar kompetensi sosial remaja. Hal ini di perkuat oleh hasil penelitian Danardono (dalam Nashori, 2008) bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan pecinta alam memiliki perbedaan yang signifikan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam pecinta alam, khususnya dalam hal kompetensi interpersonal. Mahasiswa pecinta alam lebih tinggi kompetensi interpersonal dibanding mahasiswa bukan pecinta alam. Dengan berpartisipasi sosial individu akan banyak berinteraksi dengan orang lain hal ini akan mengembangkan komunikasi individu tersebut. Dengan adanya teman-teman sebaya yang saling melakukan interaksi sosial individu akan sering melakukan komunikasi karena dasar dari terbentuknya kelompok teman sebaya adanya komunikasi yang baik antara anggota kelompoknya. Teman sebaya akan menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh individu termasuk kompetensi interpersonal.

2.4 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemahaman tersebut, hipotesis yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah "Ada Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang."